Keragaman Sapaan dalam Tuturan Seputar Kegiatan Perdagangan di Pasar Banjaran, Kabupaten Bandung

Makalah
Laporan Penelitian Lapangan

Oleh:
Nurul Hikmayaty Saefullah, S.S.
NIP. 197806072005012001
Jurusan Prancis

Fakultas Sastra
Universitas Padjadjaran
Bandung
2010

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa. Setiap suku dan bangsa membentuk satu komunitas yang memiliki ciri dan budaya masing-masing. Masyarakat yang merupakan anggota komunitas tersebut memerlukan bahasa untuk dapat berkomunikasi satu sama lain. Bahasa ini dapat dijadikan ciri terpenting dari suatu masyarakat, sebab melalui bahasa, keanggotaan seseorang di dalam masyarakat dapat diidentifikasi.

Bahasa yang digunakan di dalam suatu masyarakat bahasa adalah sama. Suhardi dan Sembiring dalam Kushartanti dkk. (ed.) mencontohkan bahwa orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke, menganggap bahwa kita memakai bahasa yang sama, bahasa Indonesia. Dengan sendirinya, kita membentuk suatu masyarakat bahasa yang sama, masyarakat bahasa Indonesia (2007:55).

Namun demikian, suatu masyarakat bahasa yang memiliki bahasa yang sama dapat juga memiliki beragam bahasa, tergantung pada pemakai dan pemakaiannya. Menurut Suhardi dan Sembiring dalam buku yang sama, keberagaman bahasa ditentukan oleh berbagai aspek luar bahasa, seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur. Sebagian besar aspek tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu. Adanya perbedaan dialek dan aksen dalam satu komunitas merupakan bukti keberagaman itu yang keberadaannya dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial (2007:48).

Berkenaan dengan masalah etnisitas, penelitian sosiolinguistik yang penulis lakukan beberapa waktu lalu mencermati gejala sosial kebahasaan yang terjadi di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Banjaran adalah satu wilayah kecamatan di selatan Kota Bandung yang termasuk dalam komunitas etnis Sunda.

Masyarakat suku Sunda pada umumnya bertutur menggunakan bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-hari. Penggunaan bahasa Sunda dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai-nilai budaya dan sistem kemasyarakatan yang berlaku. Di dalam sebuah laman internet, *www.sundanetwork.com*, disebutkan bahwa salah satu nilai budaya masyarakat Sunda tampak pada sistem kekerabatan, yang dikenal dengan istilah *pancakaki* (silsilah keturunan). Sedangkan sistem kemasyarakatan mengelompokkan anggota masyarakat ke dalam hirarki-hirarki tertentu, misalnya

pengelompokan berdasarkan tempat, keadaan materi, prestise feodalistis, dan profesi mata pencaharian. Faktor nilai budaya dan sistem kemasyarakatan ini lebih jauh berkaitan erat dengan sistem sapaan dalam bahasa Sunda.

Sistem sapaan muncul akibat adanya interaksi sosial. Sumampouw dalam Purwo (ed.) menegaskan bahwa setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka, dengan ragam apapun, salah satu seginya yang penting adalah sistem penyapaan (2000:220). Sistem sapaan dalam interaksi sosial memiliki sebutan lain yaitu *tutur sapa*. Kridalaksana menjelaskan bahwa sistem tutur sapa yakni "sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa" (1982:14).

Kartomiharjo mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Walaupun sebagian besar pembicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, tetapi karena secara naluriah setiap pembicara akan berusaha berkomunikasi secara jelas, maka dalam berkomunikasi, dengan bahasa apapun, sapaan hampir selalu digunakan (lihat Subiyatningsih 2008:73).

Penggunaan sapaan dalam berkomunikasi tidak hanya dilihat dari cara penutur memanggil atau menyapa petuturnya. Hal yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana petutur menggunakan sapaan tertentu untuk menjawab sapaan penutur. Dalam hal ini respons petutur juga harus diperhatikan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat pentingnya sistem sapaan dalam interaksi, penulis tertarik untuk meneliti sistem sapaan yang digunakan di Kecamatan Banjaran, terutama di pasar tradisional, namun penelitian dikhususkan pada tuturan seputar kegiatan perdagangan, antara penjual-pembeli maupun antara pemilik toko dengan pegawainya dan respons yang diberikan oleh petutur, baik itu pembeli maupun karyawan toko.

Beberapa permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja sapaan yang digunakan di dalam tuturan seputar kegiatan perdagangan?
2. Bagaimanakah ragam sapaan yang muncul di dalam respons petutur?
3. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi penggunaan sapaan tersebut di dalam respons?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai ragam sapaan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sapaan apa saja yang digunakan di dalam tuturan seputar kegiatan perdagangan.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan ragam sapaan yang muncul di dalam respons petutur.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan tertentu di dalam respons.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian yang dilakukan di pasar tradisional di Banjaran, Kabupaten Bandung ini berusaha mengungkapkan sistem sapaan yang digunakan pada tuturan seputar kegiatan perdagangan, antara penjual-pembeli maupun antara pemilik toko dengan pegawainya dan respons yang diberikan oleh petutur, baik itu pembeli maupun pegawai toko. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang lebih besar dan rinci, terutama mengenai kajian sosiolinguistik.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pertuturan masyarakat Banjaran, khususnya pertuturan seputar kegiatan perdagangan yang terjadi di pasar tradisional. Sampel diambil dengan kategori variabel berupa jenis pekerjaan, jenis kelamin dan usia.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu pengamatan serta penyimakan dengan cara menyadap pemakaian bahasa dari informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak bebas libat cakap. Mahsun menjelaskan bahwa teknik ini dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa

keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika peristiwa berbahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya yang berada dalam konteks yang lengkap (2005:219).

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif, yakni mencari ciri-ciri khusus pertuturan seputar kegiatan perdagangan yang terjadi di Pasar Banjaran.

Teknik pengumpulan data, seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya, dilakukan dengan cara simak bebas libat cakap, yaitu dengan melakukan perekaman dan diikuti dengan pencatatan. Data hasil perekaman dialihtuliskan pada kartu dan dipilah berdasarkan tujuan penelitian.

1.5.3 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pengklasifikasian dan pengelompokkan data tentu harus didasarkan pada tujuan penelitian (Mahsun 2005:229).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data kualitatif berupa peristiwa bahasa. Alasan penggunaan metode ini adalah karena metode ini mengarah pada penekanan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya paparan seperti apa adanya (Djadjasudarma 1993).

BAB II
LANDASAN TEORI

Keragaman bahasa yang mencerminkan keragaman masyarakat dapat terlihat pada salah satu segi bahasa yang dinamakan *tutur sapa*. Semua bahasa mempunyai apa yang disebut *sistem tutur sapa*, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (Kridalaksana 1982:14). Dalam penelitian ini, para pelaku peristiwa bahasa adalah pedagang, pembeli, dan pertuturannya.

2.1 Sistem Sapaan

Sistem sapaan yang digunakan di dalam masyarakat berlainan tergantung pada budaya lokal. Istilah ini dikenal dengan *address terms*. Beberapa bangsa ada yang menggunakan gelar (*title – T*), nama depan (*first name – FN*), nama belakang atau nama keluarga (*last name – LN*), nama akrab (*nickname*), kombinasi beberapa unsur tadi, atau bahkan tanpa istilah apapun.

Berbagai tingkatan sapaan dalam bahasa Inggris menurut penelitian Brown dan Ford adalah sebagai berikut:

1. **TLN/FN asimetris** menggambarkan kekuasaan yang tidak seimbang.
2. **TLN simetris** menggambarkan ketidakseimbangan dan ketidakakraban.
3. **FN simetris** menggambarkan persamaan derajat dan keakraban.
4. **TLN simetris berubah menjadi FN** dimulai oleh orang yang lebih berkuasa dalam suatu hubungan.
5. **T** seperti sebutan Profesor, Dokter, menggambarkan tingkatan pekerjaan yang meniadakan hubungan pribadi. TLN lebih akrab daripada T.
6. **FNLN** merupakan pernyataan kekuasaan terhadap lawan bicara. FNLN mengurangi keakraban dari FN.
7. **FN dengan diminutif** digunakan dalam hubungan yang sangat akrab.
8. **Sebutan sayang** (*pet name*) seperti *Honey* digunakan dalam hubungan yang lebih akrab lagi.

Dalam lingkungan manapun, ketika seseorang dihadapkan pada struktur hirarkis, ada sapaan-sapaan tertentu yang harus dipahami. Setiap orang yang berada

di bagian bawah hirarki akan mengurangi perbedaan status dari orang yang berada di atas, namun sebaliknya orang yang berada di bagian atas hirarki akan tetap memperbesar perbedaan itu. Setiap anggota kelompok hirarki menggunakan istilah sapaan tertentu, misalnya kelompok di bagian bawah hirarki lebih menyukai istilah-istilah yang menunjukkan keakraban, sedangkan kelompok atas memilih menggunakan istilah-istilah formal.

Dari hasil-hasil penelitian mengenai istilah sapaan ini, Robinson mengajukan hipotesis bahwa istilah-istilah tersebut selalu berhubungan dengan status sosial seseorang, tingkat keakraban, istilah yang bertingkat, dan struktur sosial masyarakat (Wardhaugh 2006:260-83).

Dalam bahasa Indonesia terdapat sembilan jenis kata sapaan, yaitu:

1. **Kata ganti**, seperti *aku, engkau, kamu, ia, kami, kita, mereka, beliau,* dsb.
2. **Nama diri**, nama orang yang dipakai untuk semua pelaku.
3. **Istilah kekerabatan**, seperti *bapak, ibu, saudara, paman, adik,* dsb. Sebagai kata sapaan istilah kekerabatan tidak hanya dipakai terbatas di antara orang-orang berkerabat, tetapi juga dengan orang lain.
4. **Gelar dan pangkat**, seperti *dokter, suster, guru, kolonel, jenderal,* dll.
5. **Bentuk pe + V(erbal) atau kata pelaku**, seperti *pembaca, pendengar, penonton, penumpang,* dll.
6. **Bentuk N(ominal) + ku**, seperti *Tuhanku, kekasihku, Miraku, bangsaku,* dsb.
7. **Kata-kata deiksis atau penunjuk**, yaitu *sini, situ, ini*.
8. **Nominal (kata benda atau yang dibendakan) lain**, seperti *tuan, nyonya, nona, encik, Yang Mulia,* dsb.
9. **Ciri zero atau nol**, misalnya orang yang berkata: “Mau ke mana?” – kata sapaan ‘saudara’ itu tidak disebut tetapi dimengerti orang. Tiadanya suatu bentuk, tetapi maknanya ada itu disebut *ciri zero* (Kridalaksana 1982:14-15).

2.2 Batasan Penelitian

Di dalam penelitian ini dipaparkan kata sapaan yang digunakan di dalam pertuturan antara pedagang dan pembeli juga antara pemilik toko dan karyawannya pada situasi perdagangan. Selain itu kata sapaan yang digunakan di dalam respons petutur pada situasi juga dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Kata sapaan yang dianalisis adalah kata-kata yang digunakan penutur untuk menyapa petutur. Jenis-jenis kata sapaan yang digunakan merujuk pada sembilan kata sapaan dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana.

Penelitian ini dilakukan di Banjaran, Kabupaten Bandung yang sebagian besar masyarakatnya berbahasa Sunda. Di dalam *Kamus Umum Bahasa Sunda* (1993) dijelaskan bahwa masyarakat suku Sunda mengenal istilah kekerabatan seperti *indung*, *bapa*, *aki*, *nini*, *emang*, *bibi*, *euceu*, *anak*, *incu*, *buyut*, *alo*, *suan*, *kapiadi*, *kapilanceuk*, *aki ti gigir*, *nini ti gigir*, dan sebagainya. Istilah-istilah kekerabatan ini dapat diselaraskan dengan poin 3 pada penjelasan Kridalaksana.

BAB III
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa percakapan yang berlangsung di Pasar Banjaran yang didapat dengan teknik perekaman dan pencatatan. Setelah dialihtuliskan, didapat 29 percakapan. Untuk dapat memenuhi tujuan penelitian, 29 percakapan ini direduksi dan sehingga percakapan yang dapat dianalisis berjumlah 14 buah.

3.2 Analisis Data

Keduapuluhenam data percakapan dikelompokkan ke dalam 4 klasifikasi utama, berdasarkan status penutur-petutur, jenis kelamin dan faktor usia. Klasifikasi tersebut adalah: 1) penutur perempuan kepada petutur perempuan, 2) penutur perempuan kepada petutur laki-laki, 3) penutur laki-laki kepada petutur perempuan, dan 4) penutur laki-laki kepada petutur laki-laki.

Penganalisisan data dilakukan dua tahap, pertama yaitu penganalisisan wujud sapaan yang digunakan oleh penutur-petutur, kedua yaitu penganalisisan sapaan dalam respons petutur dengan memperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Istilah penutur diterapkan pada orang yang pertama kali mengajak berbicara pada rekaman percakapan, sedangkan petutur adalah orang yang diajak bicara oleh penutur.

3.2.1 Penutur Perempuan kepada Petutur Perempuan

Di dalam klasifikasi ini peneliti menemukan 7 data dengan rincian 6 percakapan antara pedagang-pembeli dan 1 percakapan antara pemilik toko dan pegawainya. Peneliti hanya akan membahas dua percakapan yang dianggap mewakili.

Data 1

Lokasi : di sebuah toko pakaian
Penutur : pembeli, seorang ibu muda
Petutur : pedagang baju seragam
Situasi tutur : Seorang ibu muda hendak membeli baju seragam untuk anaknya.

Pembeli : **Bu**, gaduh seragam SMP?
Pedagang : Aya **Neng**, kanggo istri atanapi pameget murangkalihna?
Pembeli : Seragam istri.
Pedagang : Ieu, **Neng**, aya, ukuran naon nganggona?
Pembeli : Duka atuh nya, da putra abi mah alit.
Pedagang : Panginten anu S oge cekap.
Pembeli : Sabaraha pangaosna?
Pedagang : Nawiskeun mah opat puluh wae, **Neng**.

Pada data 1, kata sapaan yang digunakan adalah jenis kata sapaan dengan istilah kekerabatan, yaitu *Bu* (Ibu) dan panggilan untuk perempuan yang dianggap masih muda (usia remaja) dalam bahasa Sunda, *Neng*.

Pemilihan penggunaan sapaan *Bu* oleh penutur bukan berarti bahwa penutur dan petutur berkerabat. Hal ini memperlihatkan bahwa penutur sebagai pembeli menghormati petutur, yang seorang pedagang, sebagai 'orang yang dituakan'. Sedangkan pemilihan sapaan *Neng* oleh petutur menunjukkan bahwa si pembeli dirasa masih muda meskipun ia adalah seorang ibu. Sapaan *Neng* ini merupakan nominal.

Lima percakapan lain yang termasuk ke dalam klasifikasi ini menggunakan sapaan dengan istilah yang sama yaitu, *Ibu* dan *Neng*.

Untuk menganalisis sapaan dalam respons petutur, dalam hal ini pedagang, diperlukan latar belakang pengetahuan yang umum. Pedagang menggunakan sapaan *Neng* dengan pandangan bahwa pembeli berusia lebih muda darinya. Penggunaan istilah ini berulang-ulang di dalam respons pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa respons tersebut ditujukan secara khusus kepada si pembeli, karena kemungkinan tokonya sedang dalam keadaan ramai dan banyak pengunjung.

Data 2

Lokasi : di sebuah toko pakaian
Penutur : pemilik toko, suku Padang, berusia sekitar 35 tahun
Petutur : pegawai toko, suku Sunda, berusia sekitar 20 tahun
Situasi Tutur : Pemilik toko meminta kepada pegawainya untuk mengambil seragam sekolah yang diharapkan oleh pembeli. Saat itu ada tiga calon pembeli yang sedang melihat-lihat barang yang ada di toko tersebut.

Pemilik : **Ai**, **Ai**, nyandak eta, ieu, anu nganggo ieu..., anu ieu...
Pegawai : Anu mana, **Uni**? Anu ieu? (mencari di tumpukan pakaian) **Uni**... teu aya... Teu aya di dalam!
Pemilik : SMP aya?

Pegawai : Teu aya oge...
Pemilik : Kamari kan geus datang barangna, naha euweuh?
Pegawai : Sigana mah dicandak ka Bandung, **Ni**.

Data 2 menunjukkan variasi sapaan yang berbeda dari data sebelumnya. Penutur, dalam hal ini pemilik toko, memanggil pegawainya dengan sapaan *Ai*. *Ai* pada awalnya mengacu pada kata *rayi* yang artinya adik. Namun kini *Ai* seringkali digunakan sebagai nama khas perempuan Sunda. Ada dua kemungkinan dalam sapaan *Ai* dalam percakapan ini, pertama bahwa pegawai toko tersebut bernama *Ai*, kedua bahwa pemilik toko menganggap si pegawai seperti adiknya sendiri sehingga disapa *Ai*. Dengan demikian, peneliti dapat menggolongkan sapaan tersebut ke dalam poin 2 dari jenis sapaan menurut Kridalaksana, yaitu nama diri, atau ke dalam poin 3, yaitu istilah kekerabatan.

Di lain pihak, pegawai toko memanggil pemilik toko dengan sapaan *Uni*. Sapaan *Uni* adalah sapaan khas suku Padang yang artinya adalah 'kakak perempuan'. Seperti halnya sapaan *Mbak* dalam bahasa Jawa, sapaan *Uni* pada awalnya khusus digunakan di dalam keluarga untuk orang-orang yang berkerabat. Kini, sapaan *Uni* lebih bebas digunakan untuk menyapa perempuan yang berdarah Padang, meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Analisis respons petutur pada percakapan ini dilakukan dengan memperhatikan faktor usia dan status penutur-petutur. Pegawai toko yang bersuku Sunda memanggil pemilik toko yang bersuku Padang dengan sapaan *Uni*. *Uni* atau kakak perempuan digunakan oleh petutur (pegawai toko) dengan alasan bahwa pemilik toko berusia lebih tua darinya dan statusnya sebagai pemilik toko harus mendapat penghormatan. Jadi, sapaan *Uni* yang seharusnya merupakan istilah kekerabatan bergeser fungsinya.

3.2.2 Penutur Perempuan kepada Petutur Laki-laki

Data percakapan yang didapat dengan kriteria ini berjumlah 2 buah.

Data 3

Lokasi : di sebuah lapak buah-buahan
Penutur : pembeli
Petutur : pedagang buah
Situasi tutur : Seorang perempuan membeli dukuh kemudian meminta kembalian kepada pedagangnya.

Pembeli : Sabaraha sadayana teh?
Pedagang : Lima belas rebu, **Teh**.
Pembeli : Ieu... angsulan.
Pedagang : Duh, **Teh**... teu gaduh artos alit? Teu acan ngalarisan ieu teh.
Pembeli : Teu aya deui da, **Mang**.
Pedagang : Sakedap nya, **Teh**, urang rironkeun heula.

Pada data 3, penutur (pembeli) memanggil petutur dengan sapaan *Mang* (Emang). Sapaan ini termasuk ke dalam istilah kekerabatan dalam bahasa Sunda, yaitu sapaan untuk adik bapak atau ibu. Namun, sapaan ini juga seringkali digunakan oleh masyarakat Sunda untuk memanggil para pedagang barang maupun jasa. Pada percakapan ini, penutur menyebut *Mang* dengan maksud memanggil pedagang buah sebagaimana biasa pedagang lainnya disapa oleh masyarakat Sunda.

Petutur menyapa penutur dengan sapaan *Teh* (Teteh). Sapaan ini pun termasuk ke dalam istilah kekerabatan dalam bahasa Sunda. Sapaan *Teteh* digunakan untuk memanggil kakak perempuan. *Teteh* dalam masyarakat Sunda mengalami perluasan makna sehingga kini digunakan bukan hanya untuk menyapa kakak perempuan, tetapi juga untuk menyapa perempuan pada umumnya yang berusia dewasa (sekitar 20-30 tahun).

Respons pedagang buah sebagai petutur dalam percakapan di atas menyapa penutur dengan sapaan *Teteh* mungkin disebabkan penampilan penutur sebagai pembeli buah tampak seperti perempuan dewasa, dalam hal ini tidak tampak seperti ibu-ibu pada umumnya. Faktor usia berperan di sini. Oleh sebab itu petutur tidak menyebut dengan sapaan *Ibu* ataupun *Neng.*

Data 4

Lokasi : di sebuah lapak buah-buahan
Penutur : pembeli
Petutur : pedagang buah
Situasi tutur : Seorang perempuan hendak membeli rambutan. Setelah dicicipi buah rambutan itu rasanya masam sehingga ia tidak jadi membeli.

Pembeli : Sabaraha rambutan?
Pedagang : Sapuluh rebu tilu iket, **Neng**. sok cobian aramis geura, **Neng**.
Pembeli : (mencicipi rambutan) Haseum ah rambutanna ge...
Pedagang : Ah piraku, **Neng**, sakitu amis? Bade sabaraha kilo, **Neng**?
Pembeli : Moal ah, sugan teh amis.
Pedagang : Cobian deui nu palih dieu geura yeuh... amis ieu mah.
Pembeli : Moal ah...

Pada percakapan di atas, penutur (pembeli) tidak menyebut sapaan untuk petutur, ini merupakan ciri zero atau nol. Meskipun tidak digunakan kata sapaan apapun, namun petutur (pedagang) mengerti bahwa tuturan petutur ditujukan kepadanya, terutama dengan tuturan-tuturan seperti "*Sabaraha rambutan*?", "*Moal ah...*", dan seterusnya.

Petutur, yaitu pedagang buah, menggunakan sapaan *Neng* untuk memanggil pembelinya. Seperti telah dijelaskan pada analisis data 1, sapaan *Neng* digunakan untuk memanggil perempuan yang relatif masih muda, di batas usia remaja.

Respons petutur dengan memanggil penutur dengan sapaan *Neng* memperlihatkan bahwa faktor usia si pembeli yang berperan dalam peristiwa tutur ini. Petutur menganggap penutur lebih muda darinya dari segi usia dan penampilan.

3.2.3 Penutur Laki-laki kepada Petutur Perempuan

Peneliti menemukan 3 data percakapan yang relevan dengan klasifikasi ini.

Data 5

Lokasi : di depan pasar
Penutur : pedagang asongan
Petutur : pedagang jamu gendong
Situasi tutur : Di depan pasar berkumpul empat orang pedagang asongan yang sedang beristirahat. Di depan mereka lewat seorang pedagang jamu gendong.

Asongan : Kamana?
Jamu : Biasa we, nguriling.
Asongan : Ais atuh, **Ceu**, bisi maruragan!
Jamu : Murag? Moal.
Asongan : Kadieu heula, **Ceu**, Asep rek ngajamu yeuh...
Ah, si **Euceu** meni tambah cantik ajah...
Jamu : **Siah**, ka kolot teh... Naon? Naksir? Jamu naon?
Asongan : Naksir anakna we, Ceu.
Jamu : **Siah**, teu beunang ku aing mah...

Data 5 memunculkan beberapa variasi sapaan baru yang belum muncul pada data analisis sebelumnya. Penutur (pedagang asongan) menyapa pedagang jamu gendong dengan sapaan *Ceu* (Euceu). Di dalam bahasa Sunda, sapaan ini termasuk ke dalam istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyapa perempuan yang lebih tua, biasanya kakak atau kakak sepupu. Sebetulnya sapaan ini adalah variasi dari sapaan *Teteh* yang telah dibahas sebelumnya. Sapaan *Ceu* (Euceu) yang digunakan

oleh penutur menggambarkan bahwa petutur dianggap lebih tua oleh penutur dan patut dihormati. Hal ini juga ditunjukkan dengan penyebutan nama atau nomina *Asep* oleh penutur yang mengacu pada dirinya sendiri. Meskipun penutur menggunakan sapaan *Ceu* kepada petutur, di dalam percakapan tampak bahwa pembicaraan terjadi antara dua orang yang sudah saling mengenal sebelumnya. Hal ini terbukti dengan tuturan "*Naksir anakna we, Ceu*" yang diujarkan oleh penutur, yang menjelaskan bahwa penutur mengetahui bahwa petutur memliki seorang anak perempuan. Selain itu, tuturan "*Biasa we, nguriling*" yang diujarkan oleh petutur menjelaskan bahwa antara penutur dan petutur sudah saling mengenal kebiasaan petutur yaitu berkeliling menjajakan jamunya.

Sapaan *Siah* yang digunakan oleh petutur untuk menyapa penutur merupakan kata ganti (pronomina) yang setara dengan *kamu* dalam bahasa Indonesia. Sapaan *Siah* ini termasuk ke dalam register familiar bahkan cenderung kasar.

Respons petutur yang menggunakan sapaan *Siah* mencerminkan tingkat keakraban antara penutur-petutur. Ini juga menunjukkan bahwa penutur (pedagang asongan) berusia lebih muda daripada petutur.

Data 6

Lokasi : di sebuah warung kaki lima
Penutur : pembeli, suku Jawa
Petutur : pedagang gorengan
Situasi tutur : Ibu-ibu penjual gorengan sedang menggoreng dagangannya. Beberapa orang terlihat menikmati gorengan yang ada di sana. Di meja terdapat berbagai gorengan, seperti pisang goreng, bala-bala, tahu isi, cireng, comro. Seorang pembeli yang sejak tadi memerhatikan ibu yang menggoreng bertanya.

Pembeli : Yang ini apa namanya, **Bu**?
Penjual : Comro, **Jang**!
Pembeli : Comro ini dibuat dari apa ya?
Penjual : Sampeu, itu lho ubi pohon, terus di dalamnya aya oncom geus dibumbuan pedes.
Pembeli : Lha, gimana masukkan oncomnya?
Penjual : Ya, sebelum digoreng, masih basah gini diasupkeun oncomna, terus dibuleudkeun, gini, baru digoreng, cobi we, enak lho, sama teh manis haneut.

Percakapan ini memunculkan dua sapaan yang berbeda jenisnya: *Bu* (Ibu) termasuk ke dalam jenis sapaan istilah kekerabatan, sedangkan *Jang* (Ujang) termasuk jenis nominal yang biasanya digunakan untuk menyebut laki-laki muda usia remaja.

Respons petutur di sini sangat menarik untuk dianalisis. Faktor usia jelas sekali peranannya. Petutur (pedagang gorengan) menganggap penutur (pembeli) masih tergolong usia remaja, hal ini mungkin saja benar. Namun, hal yang menarik adalah ketika respons ini dihubungkan dengan latar etns penutur yang kebetulan berdarah Jawa. Sapaan *Jang* tentu saja tidak tepat, karena pada umumnya panggilan untuk orang yang berasal dari suku Jawa adalah *Mas*.

3.2.4 Penutur Laki-laki kepada Petutur Laki-laki

Peneliti menemukan tiga data percakapan yang termasuk ke dalam klasifikasi ini. Namun, peneliti akan membahas dua percakapan karena percakapan ketiga terwakili di dalam salah satu analisis.

Data 7

Lokasi : di sebuah kios HP
Penutur : pembeli, anak muda
Petutur : pedagang
Situasi tutur : Seorang calon pembeli menanyakan harga HP.

Pembeli : **Kang**, aya HP nu kira pas keur kuring, nu saperti dianggo ku Neng Dahlia tea? Mun bisa mah henteu leuwih ti sajuta.
Penjual : Ohh.... aya, **Jang**, type na NOKIA 3260, ngan rada badag pamencetannana, benten saeutik ti nu Neng Dahlia. Keur **Ujang** mah lah cukup 1,5 juta wae.
Pembeli : Mahal teuing, **Kang**, nu laenna...
Penjual : Opat ratus rebuan?
Pembeli : Entong kitu atuh, **Kang**. Nu eta we NOKIA brapa... 3260? Jeung nomerna sakantenan pangmasangkeun.
Penjual : Pulsana nu sabaraha, **Jang**, rek nu dua lima rebu, lima puluh rebu, atawa saratus rebu?
Pembeli : Nu pangmahalna, **Kang**, nu saratus rebu, piraku juragan pulsana ngan saeutik. Nuhun, **Kang**.

Salah satu sapaan di dalam data 7 termasuk ke dalam istilah kekerabatan, yaitu *Kang* (Akang). *Akang* adalah sapaan setara dengan *Aa* yang dalam bahasa

Sunda berarti kakak laki-laki. Kini sapaan ini juga digunakan untuk memanggil laki-laki yang lebih tua meskipun tidak berkerabat.

Sapaan *Jang* (Ujang) seperti telah dibahas sebelumnya adalah sapaan untuk laki-laki yang berusia remaja. Sapaan ini termasuk nominal.

Respons yang diberikan petutur dengan menggunakan sapaan *Jang* dapat dikatakan tepat, artinya bahwa ketika penutur menyapa petutur dengan *Kang* maka sapaan tersebut sederajat dengan *Jang*.

Data 8

Lokasi : di sebuah warung
Penutur : pembeli, remaja
Petutur : pedagang
Situasi tutur : Seorang anak remaja sedang membeli obat 'tolak angin' dan beberapa makanan kecil.

Pembeli : **A**, tolak angin aya?
Pedagang : Aya.
Pembeli : Sasoek, **A**!
Pedagang : Naon, sasoek? Sasaset (sachet) meureun?
Pembeli : Nya, sasaset. Sabaraha?
Pedagang : Sarebu.
Pembeli : Gope nya?
Pedagang : Teu bisa.
Pembeli : Hiji we la.
Pedagang : Ieu yeuh.
Pembeli : tengkyu, **A**.

Pada percakapan 8, penutur menggunakan istilah kekerabatan *Aa* untuk menyapa petuturnya. Hal ini dilatari oleh pengetahuan penutur bahwa petutur berusia lebih tua darinya. Sebenarnya, sapaan *Aa* adalah sapaan yang digunakan ketika hendak memanggil kakak laki-laki. Namun, seperti halnya beberapa sapaan lain dalam bahasa Sunda, sapaan *Aa* pun mengalami perluasan sehingga digunakan untuk memanggil laki-laki yang lebih tua secara umum.

Petutur, dalam hal ini pedagang, tidak menggunakan sapaan untuk memanggil penutur (pembeli). Hal ini berarti sapaan yang digunakan adalah ciri zero atau nol. Meskipun petutur tidak menggunakan sapaan, namun mudah dipahami bahwa tuturannya ditujukan kepada penutur.

Respons petutur yang tidak menggunakan kata sapaan apapun untuk memanggil penutur adalah bukti bahwa tuturan yang berkesinambungan antara

penutur dan petutur dapat berlangsung dengan baik meskipun tanpa kata sapaan tertentu.

3.3 Pembahasan Hasil Analisis

Kata sapaan adalah kata yang muncul dalam pertuturan untuk memanggil orang yang diajak bicara. Di dalam tutur sapa, biasanya kata sapaan memiliki peranan yang penting, terutama agar tuturan yang ingin disampaikan tepat diterima oleh orang yang diajak bicara.

Setelah menganalisis percakapan yang terwakili oleh 8 data, peneliti mendapati bahwa kata sapaan yang digunakan dalam tuturan seputar kegiatan perdagangan di Pasar Banjaran didominasi oleh istilah kekerabatan, seperti *Ibu, Uni, Teteh, Emang, Euceu, Akang, Aa*. Selain itu adapula kata sapaan yang tergolong pronomina, seperti *Siah*, kata sapaan nominal, seperti *Neng, Ujang*, dan ciri zero.

Dari daftar kata sapaan yang muncul tersebut, dapat kita beri ciri bahwa kata sapaan yang digunakan seluruhnya adalah kata sapaan dalam bahasa Sunda, kecuali *Ibu* yang bersifat netral. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Sunda di Kecamatan Banjaran masih merupakan bahasa pergaulan yang pertama.

Kata-kata sapaan tersebut merupakan bukti yang menunjang teori Kridalaksana mengenai jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia (dalam hal ini disesuaikan dengan bahasa Sunda).

Respons petutur terhadap tuturan penutur dari segi sapaan tidak sepenuhnya dapat diketahui. Namun, dapat diambil garis besarnya bahwa sapaan yang digunakan petutur tidak selalu bersifat simetris, misalnya *Ibu – Anak, Kakak – Adik,* dan lain-lain. Faktor yang paling berperan dalam respons petutur adalah tingkat usia penutur, tentunya setelah jenis kelamin.

BAB IV
SIMPULAN

Penelitian mengenai sapaan dalam tuturan seputar kegiatan perdagangan yang dilakukan di Pasar Banjaran, Kabupaten Bandung menghasilkan beberapa ciri penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kata sapaan yang digunakan sebagian besar merupakan istilah kekerabatan dalam masyarakat Sunda, misalnya *Ibu, Teteh, Emang, Euceu, Akang, Aa*. Ada juga penggunaan sapaan dalam bahasa Padang, *Uni*. Di dalam beberapa tuturan muncul kata sapaan yang tergolong pronomina, seperti *Siah*, serta kata sapaan nominal, seperti *Neng, Ujang*, dan ciri zero.
2. Ragam sapaan yang muncul di dalam respons petutur kebanyakan bersifat asimetris, meskipun antara penutur-petutur sama-sama menggunakan isitilah kekerabatan. Contohnya penggunaan sapaan *Ibu-Neng, Teteh- Emang, Euceu-Siah, Ibu- Ujang*. Selain itu ada pula respons yang simetris misalnya pada antara sapaan *Ai-Uni*, meskipun sapaan *Uni* ini berasal dari suku Padang.
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan tersebut di dalam respons terutama adalah faktor jenis kelamin dan usia. Petutur merespons tuturan dan sapaan penutur tidak berdasarkan sapaan yang digunakan penutur untuk memanggil petutur, melainkan melihat pada jenis kelamin penutur dan perkiraan usianya. Oleh sebab itu banyak sapaan asimetris yang digunakan di dalam respons.

DAFTAR PUSTAKA

Djajasudarma, F. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.

Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Subiyatningsih. 2008. "Kaidah Sapaan Bahasa Madura" dalam *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.

Suhardi, B. dan Sembiring, B.C. 2007. "Aspek Sosial Bahasa" dalam *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sumampouw, E. 2000. "Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual" dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono*. Jakarta: Pereksa Bahasa.

Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi kelima. Oxford: Blackwell Publishing.